



Pengelolaan dan Digitalisasi

Koleksi Museum Dr. Sawirman

Dr. Sawirman, M.Hum.



**PENGELOLAAN DAN DIGITALISASI
KOLEKSI MUSEUM DR. SAWIRMAN**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Sawirman, M.Hum.

**PENGELOLAAN DAN DIGITALISASI
KOLEKSI MUSEUM DR. SAWIRMAN**

Editor :

Vandrowis Darwis , S.Sos., M.Si.



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**PENGELOLAAN DAN DIGITALISASI
KOLEKSI MUSEUM DR. SAWIRMAN**

Sawirman

Editor : **Vandrowis Darwis**

Desain Cover : **Syaiful Anwar**
Sumber : <https://www.shutterstock.com>

Tata Letak : **Gofur Dyah Ayu**
Proofreader : **Mira Muarifah**

Ukuran :
xiv, 130 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN : **978-623-02-5194-8**

Cetakan Pertama : **September 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Bekerjasama dengan:

Museum Nagari Dr. Sawirman

Nagari Toboh Gadang, Kec, Sintuk Toboh Gadang (Sintoga)
Kabupaten. Padang Pariaman, Sumatra Barat.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang saleh(ah)
adalah amalan yang tidak pernah putus
(HR Muslim)

Buku ini ditulis dan Museum Dr. Sawirman didirikan hanya untuk tujuan
itu. Buku ini adalah untuk para pahlawan Museum Dr. Sawirman di mana
pun berada

My beloved wife, Dr. Yessy Markolinda, M.Repro., buku ini adalah buah
pengabdianmu untukku dan anak-anak kita tercinta Alanaloveyanita
Wirmandaputri, Muhammad Angkasa Wirmandaputra, Irfan
Wirmandaputra yang sudah di surga dan Alisa Flora Wirmandaputri

Anak-anakku, suatu hari nanti Ananda akan mengerti arti penting sebuah
museum. Lanjutkan perjuangan untuk masyarakat bila suatu hari nanti
Papamu dipanggil

PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah Swt. karena atas rahmat serta karunia-Nya, buku karya Bapak Dr. Sawirman ini telah selesai disusun. *Shalawat* dan salam dihaturkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Suatu kehormatan menjadi editor dalam penyusunan buku informasi dari koleksi Museum Nagari Dr. Sawirman, museum berlokasi di Toboh Luar Parit, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat yang berdiri sejak 24 Juli 2014. Pemaduan berbagai koleksi etnografika dan ribuan koleksi filologika serta sejumlah koleksi jenis lainnya menjadikan Museum Nagari Dr. Sawirman sebagai sebuah museum yang terbilang tidak kecil untuk daerah Sumatra Barat.

Beberapa tahun terakhir ini beberapa kelompok masyarakat di Sumatra Barat memiliki banyak ide untuk mendirikan museum. Apresiasi yang luar biasa atas ide-ide tersebut sehingga menjadi momentum untuk membangkitkan kembali semangat menjaga nilai-nilai budaya melalui pelestarian warisan budaya. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menjadi beban berat untuk museum di seluruh dunia. International Council of Museums (ICOM) bulan Mei 2020 melaporkan hal yang mengerikan untuk museum-museum profesional di seluruh dunia. 95% dari 44.000 institusi museum di dunia terpaksa ditutup untuk menjaga keselamatan staf dan pengunjung.

Sama halnya dengan Museum Adityawarman, sebagai museum terbesar di Sumatra Barat juga mengalami penutupan untuk umum hingga sehari-hari demi keselamatan bersama. Bergesernya status pandemi Covid-19 seharusnya membuat Museum Adityawarman bisa lebih gesit menjadi pusat rujukan untuk mengembangkan pusat warisan budaya Sumatra Barat. Sayangnya semangat tersebut menjadi bola liar dalam aplikasi lanjutan atau hanya sekadar retorika kosong. Semangat untuk mendirikan dan membangun museum belum tentu berjalan seiring dengan

semangat untuk mengelola, melestarikan, dan menginformasikan koleksi museum itu sendiri kepada masyarakat.

Upaya Bapak Dr. Sawirman yang langsung curi *start* paska pandemi dan bergerak melakukan pengelolaan katalogisasi koleksi secara digital, patut diapresiasi oleh pihak-pihak terkait. Koleksi adalah roh dari museum itu sendiri untuk tetap lestari sehingga upaya serius pengelola museum menjadi penting untuk mengetahui lebih detail koleksi yang dimilikinya.

Bertepatan dengan Hari Museum Internasional tanggal 18 Mei 2020, International Council of Museums (ICOM) mengajak berbagai museum di dunia agar melakukan perubahan positif melalui tiga hal, yaitu: ***the power of achieving sustainability; the power of innovating on digitalisation and accessibility; and the power of community building through education.*** Dengan semangat bersama untuk maju bersama, harapan dan perubahan positif ICOM itu menjadi hal baik untuk dapat diimplimentasikan bersama di Sumatra Barat bahkan di Indonesia. Museum Nagari Dr. Sawirman telah lebih duluan melakukan perubahan dari yang diinformasikan ICOM tersebut.

Sebagai penutup, saya mengucapkan selamat untuk Bapak Dr. Sawirman atas terbitnya buku ***Pengelolaan dan Digitalisasi Koleksi Museum Dr. Sawirman*** ini. Semoga karya ini bukan yang terakhir, tetapi sebagai langkah awal untuk dapat terus dan terus mengembangkan museum sehingga menjadi museum yang mendapat perhatian publik dunia. Terima kasih.

Salam Museum di Hatiku

Vandrowis Darwis

(Kepala Seksi Pelayanan dan Edukasi Museum Adityawarman)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PENGANTAR EDITOR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
UCAPAN TERIMA KASIH	1
BAB I PENDAHULUAN	7
BAB II KONSEP DASAR PENGELOLAAN KOLEKSI	
 MUSEUM.....	15
Peralihan Fungsi Museum	15
Pengadaan Koleksi.....	16
Indikator Pemilihan Koleksi Museum	17
Administrasi Koleksi	18
Registrasi Koleksi	18
Inventarisasi Koleksi.....	20
Penomoran Koleksi.....	21
Klasifikasi Koleksi.....	21
Katalogisasi Koleksi	21
Pengukuran Koleksi	22
Pemotretan Koleksi.....	23
BAB III PROFIL UMUM KOLEKSI MUSEUM DR.	
 SAWIRMAN	24
Koleksi Filologika.....	25
Koleksi Filologika Kitab Kuning.....	25
Koleksi Filologika Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20.....	34
Koleksi Filologika Peta Sumatra Tahun 1891	46
Koleksi Filologika Dokumen Perjalanan Mancanegara.....	48

Koleksi Dokumen/Buku Perpajakan dan Keuangan Lama.....	50
Koleksi Filologika Koran/Majalah 1970-an.....	51
Koleksi Filologika Buku-buku Akademis	51
Koleksi Filologika Bahan Penataran, Panduan dan Prosiding.....	53
Koleksi Filologika Beragam Kamus Bahasa	54
Koleksi Filologika Tipe Disertasi, Tesis, dan Skripsi	55
Koleksi Geraldika.....	55
Koleksi Geologika.....	55
Koleksi Numismatika.....	57
Koleksi Teknologika	58
Koleksi Historika.....	59
Koleksi Biologika.....	59
Koleksi Seni Rupa.....	60
Koleksi Keramologika.....	60
Koleksi Etnografika.....	61
Koleksi Etnografika Mentawai.....	62
Koleksi Etnografika Jenis Penerangan	62
Koleksi Etnografika Permainan Anak Nagari	63
Koleksi Pertukangan, Perikanan, Peralatan Dapur, dan lain-lain.....	64
Koleksi Etnografika Perkebunan dan Pertanian	64
BAB IV DIGITALISASI 32 KOLEKSI ETNOGRAFIKA MUSEUM DR. SAWIRMAN	67
1. Sikek sawah	67
2. Pisau takiak gotah (sipaci motong).....	69
3. Takuong gotah	70
4. Dodos sawit	71
5. Lampu stormking.....	73
6. Katam kayu.....	75
7. Lampu cogok/dama cogok/lampu togok.....	76
8. Balango	78
9. Oto-otoan	79
10. Katam ubi.....	81

11. Jae (alaik pandulang ameh).....	82
12. Kisaian	84
13. Cangkia/cawan kanso.....	85
14. Cerek kaco.....	87
15. Gea mangaji	88
16. Kipeh sate.....	90
17. Sanduak gulai.....	91
18. Ani-Ani (Tuai)	93
19. Pangua.....	95
20. Kukuran karambia.....	96
21. Balengong	98
22. Setrika baro/arang	99
23. Senter tiger	101
24. Kaset video.....	102
25. Kaco mato reben	104
26. Pisau garpu.....	105
27. Cangkia cino	106
28. Kual sarabi	108
29. Piriang keramik lamo	109
30. Sipak rago	110
31. Kambuik tangan	112
32. Lasuang batu	113
BAB V PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM DR. SAWIRMAN	116
Registrasi Koleksi dan Penomoran	116
Inventarisasi, Klasifikasi dan Kode Koleksi Museum	117
Pengukuran Koleksi.....	119
Pembuatan <i>Flyer</i> Koleksi dan Dokumentasi Bahasa	119
Indikator Pemilihan Koleksi Museum	122
Surat Menyurat	122
BAB VI PENUTUP.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
PROFIL PENULIS	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Penandatanganan Prasasti Museum/Pustaka Nagari Dr. Sawirman oleh Bupati Padang Pariaman dan Rektor Universitas Andalas. Sumber foto dan keterangan: www.unand.ac.id tanggal 25 Juli 2014.	12
Gambar 2	Prasasti Museum Dr. Sawirman.....	13
Gambar 3	Beberapa kitab kuning dan matan pesantren wilayah Narathiwat dan Pattani Thailand Selatan	28
Gambar 4	Pertemuan dengan para pimpinan pesantren di Pattani Thailand Selatan	29
Gambar 5	Kulit Luar <i>Matan Taqrib</i>	30
Gambar 6	Kulit Dalam <i>Matan Taqrib</i>	30
Gambar 7	Kulit Luar <i>Matan Jurumiah</i>	31
Gambar 8	Tumpukan Kitab Kuning	32
Gambar 9	Contoh Naskah Tulisan Tangan Buya	33
Gambar 10	Tumpukan Kitab Kuning	33
Gambar 11	Dr. James Cambell, Penulis, dan Prof. Helmi.....	33
Gambar 12	Sumbangan Koleksi Filologika dari Prof. John Ambler (Cornell University) dan Prof. Helmi (Universitas Andalas)	35
Gambar 13	Sampul Luar Buku <i>Sumatra's Westkust</i>	35
Gambar 14	Sampul Dalam Buku <i>Sumatra's Westkust</i>	35
Gambar 15	Kelok Sembilan di Pangkalan Limo Puluah Koto Tahun 1920	36
Gambar 16	Pesona Gunung Talang di Kabupaten Solok Sumatra Barat 1920-an	36
Gambar 17	Kampung Sarilamak di Payakumbuh Tahun 1920-an.....	37
Gambar 18	Ngarai Sianok Tahun 1920-an	37

Gambar 19	Danau Di Atas Solok Tahun 1920-an	38
Gambar 20	Pesona Danau Singkarak Tahun 1920-an	38
Gambar 21	Batang Ombilin Tahun 1920-an.....	39
Gambar 22	Alat Sunting Mempelai Perempuan di Minangkabau Tahun 1920-an	40
Gambar 23	Gerak dan Kostum Silat Minang Tahun 1920-an.....	40
Gambar 24	Profil Rumah Adat Mentawai (Noord-Pagai) 1920- an.....	41
Gambar 25	Generasi Pelapis di Si Oban, Sipora Kepulauan Mentawai 1920-an.....	41
Gambar 26	Kostum Adat Koto Piliang Tahun 1920-an.....	42
Gambar 27	Manyikek Sawah dengan Sapi di Lubuk Sikaping Sumatra Barat.....	43
Gambar 28	Pedati (Salah Satu Alat Transportasi Masyarakat) Tahun 1920-an	43
Gambar 29	Sampul Luar Buku <i>Gezichten uit, Nederlandsch- Indie</i>	44
Gambar 30	Dewan Redaksi Buku <i>Gezichten uit, Nederlandsch-Indie</i>	44
Gambar 31	Candi Borobudur Tahun 1907.....	45
Gambar 32	Profil Sabang Aceh Tahun 1907	45
Gambar 33	Pura Beji Sangsit Bali Tahun 1907	46
Gambar 34	Peta Sumatra Versi Belanda Cetakan Tahun 1891.....	47
Gambar 35	Sumbangan Buku Koleksi Náprstek Museum	49
Gambar 36	Penulis Menerima Sumbangan Buku Koleksi Náprstek Museum dari Arkadiusz Roszkowsk di KBRI Warsawa Polandia	49
Gambar 37	Kunjungan Penulis ke Museum Nasional Praha	49
Gambar 38	Penulis dan View Depan Museum Nasional Praha	49
Gambar 39	Foto Penulis di Patung Mahatma Gandhi.....	50
Gambar 40	Buku Macquarie University Calendar 1975.....	51
Gambar 41	Sampul Luar Majalah Mahasiswa Tahun 1978.....	51

Gambar 42	Buku Di Bawah Bendera Revolusi Karya Bung Karno	52
Gambar 43	11 Jilid <i>Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia</i> Karya A.H Nasution	52
Gambar 44	Bahan Penataran P-4.....	53
Gambar 45	<i>Chinese Dictionary</i> terbitan tahun 1979	54
Gambar 46	Koleksi Perangko Perang Mancanegara	55
Gambar 47	Beberapa Koleksi Perangko dan Uang Mancanegara.....	55
Gambar 48	Ratusan Koleksi Batu Akik.....	56
Gambar 49	Ratusan Koleksi Unggulan Batu Akik asal Sumatra Barat.....	56
Gambar 50	Uang Koin dan Kertas Indonesia dan Malaysia.....	57
Gambar 51	Koleksi Numismatika Uang Rupiah Lama Indonesia.....	57
Gambar 52	Mesin Tik Lama Merek Erika.....	58
Gambar 53	Kamera Lama Merek Fuji.....	58
Gambar 54	Keris Lama.....	59
Gambar 55	Penghargaan Satyalancana Karya Satya Presiden Republik Indonesia	59
Gambar 56	Koleksi Biologika Tengkorak Monyet.....	60
Gambar 57	Beberapa Koleksi Etnografika Museum Dr. Sawirman	61
Gambar 58	Sumbangan Koleksi Alat Berburu Siberut Kepulauan Mentawai	62
Gambar 59	Beberapa Koleksi untuk Penerangan dan lain-lain	63
Gambar 60	Koleksi Etnografika Permainan Anak Nagari.....	63
Gambar 61	Koleksi Pertukangan, Perikanan, dan lain-lain	64
Gambar 62	Peralatan Tradisi Sawit Rakyat dan Karet	65
Gambar 63	Korp Surat Museum Dr. Sawirman	123
Gambar 64	Contoh Kode Surat Museum Dr. Sawirman	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis Koleksi Museum Dr. Sawirman	118
Tabel 2	Kode Surat Menyurat Museum Dr. Sawirman	123

UCAPAN TERIMA KASIH

*Sekalipun dia mengajar alif, dia tetap gurumu
Sekalipun dia menyumbang setetes air, dia tetap berjasa kepadamu*

Buku ***Pengelolaan dan Digitalisasi Koleksi Museum Dr. Sawirman*** ini adalah salah satu luaran hibah pengabdian LPPM Universitas Andalas tentang pembuatan dan penyusunan poster artefak etnografika di Museum Nagari Dr. Sawirman dengan nomor kontrak: T/30/UN.16.17/RPI/2021 tanggal 16 Juli 2021. Terima kasih pada Rektor dan LPPM Universitas Andalas beserta jajaran atas hibah pengabdian tersebut. Adalah juga sugesti senada dari Dr. Ir. Uyung Gatot S. Dinata, M.T. (Ketua LPPM Universitas Andalas) yang mengharapkan agar Museum Dr. Sawirman bisa menjadi contoh dan sarana pembelajaran bagi masyarakat dan pengunjung yang membuat buku ini bisa terwujud.

Terima kasih secara khusus juga ditujukan kepada Adinda Anton Hilman, S.Kom. sebagai direktur CV DimensiTekno yang sudah membantu pembuatan dan pengisian situs serta aplikasi, *mobile*, android, iOS/Apple, dan lain-lain untuk digitalisasi koleksi Museum Dr. Sawirman. Terima kasih pula atas peran Adinda selama melakukan *maintenance* terhadap situs Museum Dr. Sawirman selama ini.

Bapak Vandrowis Darwis, S.Sos., M.Si. (Kepala Seksi Pelayanan dan Edukasi Museum Adityawarman), terima kasih atas atensi dan masukannya terutama tentang hal-hwal pengelolaan dan marketing museum, registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi museum. Terima kasih pula atas kesediaan Pak Ivan mengeditori buku ini.

Adinda Boi, terima kasih atas bantuannya dalam membuatkan bingkai estetik untuk *flyer/poster* koleksi sehingga bisa dipajang di museum untuk menarik minat pengunjung. Terima kasih pula atas ide pembuatan pagar seni dan dekorasi museum untuk menciptakan rasa nyaman, damai, dan

indah sebagai sarana belajar untuk pengunjung. Adinda Cito, terima kasih pula atas keindahan desain *flyer-flyer* koleksi etnografika museum kita.

Tidak akan pernah saya lupakan, wawasan tentang hal-ihwal permuseuman di Eropa terutama Polandia, Prancis, dan Ceko Slowakia dari sahabat terbaik saya Arkadiusz Roszkowski. Sebagai seorang ahli arsip (*archiviste*) pada Persatuan Sastrawan dan Sejarawan Perpustakaan Polandia di Paris, Pan Arka ('Bapak Arka', begitu saya memanggilnya) adalah sosok yang suka berbagi ilmu dan pengalaman tentang genealogi dan arkeologi koleksi serta pengelolaan dan marketing museum. Pengalaman bersama mantan mahasiswa BIPA saya di Warsawa ini tak terlupakan selama mengunjungi sejumlah perpustakaan, museum, dan kampus di Warsawa sewaktu Beliau bekerja di Museum Chopin (Warsawa). Terima kasih Pan, semoga tetap menjadi guru (*professeur*) sukarelawan untuk membantu pengungsi dan pendatang di Warsawa.

Terima kasih pada teman-teman di KBRI Warsawa terutama Dawid Martin (dosen Warsaw University) yang sering memberikan informasi sejumlah museum dan kastil (*castle*) di Hungaria, Berlin, Praha, dan Lithuania dan lain-lain sebagai destinasi-destinasi yang saya kunjungi kala saya mengajar BIPA di Warsawa (2014-2015). Terima kasih pula kepada Ibu Rosita dan Pak Rusmin serta KBRI Hungaria yang sudah memberikan tumpangan gratis selama saya mengunjungi beberapa museum dan kastil di Budhapest dan Austria.

Tak terlupa Adinda Condra Antoni, M. Ihsan, dan M. Yusra yang ikut mendampingi penulis mengunjungi sejumlah museum ternama di Nijmegen, Amsterdam, dan sejumlah kota di Perancis. Peran Ajo Suryadi, Mas Sudarmoko, dan Dinda Gunaryadi juga tak terlupakan selama mengunjungi sejumlah museum, kampus dan destinasi wisata lainnya di Leiden dan Den Haag Belanda. Semua pengalaman fenomenologis itu memberikan wawasan berharga bagi penulis untuk pengembangan Museum Dr. Sawirman ke depan sekalipun keberadaan museum ini masih jauh dari harapan hingga saat ini. Tiada kata akhir untuk sebuah perjuangan. Hanya Allah, Swt. yang dapat membalas bantuan dan partisipasi para sahabat, Bapak dan Ibu.

Dalam buku seri pertama Museum Dr. Sawirman ini, izinkan saya juga mengucapkan terima kasih kepada para penjasa, donatur, dan penyumbang koleksi terutama di awal-awal pendirian museum. Informasi ini dalam aspek-aspek terkait akan berguna untuk pembuatan sejarah pendirian museum ini.

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) melalui Riset Master Plan Perencanaan Perekonomian Indonesia (MP3EI) tahun 2012-2014 sehingga pengoleksian artefak seputar perkebunan dan kearifan lokal nagari di Sumatera Barat dapat dilakukan. Adalah dengan Program Hibah Seminar Internasional Dikti pula saya bisa mengunjungi National Folk Museum of Korea bulan September 2012 yang menginspirasi pola *outdoor* dan *edutainment* yang menjadi visi Museum Dr. Sawirman.
2. Australia Indonesia Research Institute of Human Development (AIRIDH) tahun 2011-2012 yang diprakarsai oleh Deakin University Australia dan Universitas Andalas yang telah memfasilitasi penelitian seputar Pesantren Salafiah di Sumatera Barat dan Riau sehingga pengoleksian aneka Kitab Kuning di Pesantren Salafiah di Sumatera Barat dan Riau bisa dilakukan. Koleksi kitab kuning tersebut memperkaya khasanah koleksi filologika Museum Dr. Sawirman.
3. Wakil Gubernur Sumatera Barat (Alm. Drs. H. Muslim Kasim Akt., M.M. Datuak Sinaro Basa) atas ide-ide kreatif dalam diskusi informal tentang pengembangan Nagari Toboh Gadang sekitar dua minggu sebelum Museum Dr. Sawirman diresmikan.
4. Bupati Kabupaten Padang Pariaman Drs. H. Ali Mukhni yang sudah meresmikan Museum Dr. Sawirman dan telah memberikan bantuan perbaikan fasilitas berwudhu. Terima kasih pula atas bantuan fasilitas peresmian, podium, *sound system*, dan konsumsi kala buka puasa bersama setelah peresmian Museum Dr. Sawirman pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2014.
5. Rektor Universitas Andalas Dr. H. Werry Darta Taifur, SE., MA. yang sudah meresmikan Pustaka Nagari Dr. Sawirman sebagai aset perpustakaan museum pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2014;

6. Camat Kecamatan Sintuk Toboh Gadang atas kontribusinya untuk menyumbangkan plang nama museum dan sejumlah buku;
7. Prof. Dr. Herwandi, M.Hum. (Ketua LPPM Universitas Andalas kala museum diresmikan, kini Dekan FIB Universitas Andalas) dan Dr. Syofyan, S.Si., M.Farm. sebagai Ketua KKN PPM Universitas Andalas 2014 yang telah memberikan izin dan dukungan untuk acara peresmian museum dan pustaka nagari;
8. Para pengunjung yang hadir dalam acara peresmian museum antara lain Dekan Fakultas Keperawatan Unand, Dekan Fakultas Farmasi Unand, Dekan Fakultas ISIP Unand, Dekan Fakultas Ekonomi Unand, Wakil Dekan III FIB Unand, Kepala Biro Akademik, Kepala Biro Umum dan Sumber Daya, Kepala Biro Perencanaan, Pengembangan dan Kerjasama, Kabag TU LP2M, Kabag Umum dan Kasubag Rumah Tangga Unand, Camat Kec. Sintoga, Wali Nagari Toboh Gadang, Wali Korong se Nagari Toboh Gadang, KAN Nagari Toboh Gadang, Imam Mesjid Nagari Toboh Gadang, para Tuangku se Nagari Toboh Gadang, mahasiswa KKN PPM Unand tahun 2014, mahasiswa KKN Tematik Univ. Hasanuddin Makasar tahun 2014, niniak mamak, masyarakat nagari Toboh Gadang dan lain lain.
9. Wali Nagari Toboh Gadang, niniak mamak, Imam Musajik Nagari, KAN Nagari, para Tuangku di Nagari Toboh Gadang atas izin dan sokongan penuh untuk pendirian museum;
10. Pengurus, pendiri dan penyumbang lahan Surau Tabek Gadang (Alm. Hj. Nurbima, Alm. Amak Mina, Ali Akbar, Alm. Zaidir, Alm. M. Sidan, H. Mukhtar, Alm. H. Abuzar, Alm. Adinar Delly, Alm. Asnaini, Ardianis, Mirdanis, Alm. Ir. Yusnaidi, Dr. Sawirman, M.Hum., Syafri, Syafran, Ratna Yulita, S.Ag, Amriadi, Yanto, Eviadi, IPTU Irwan, S.I.P, Fitri Nopendri, Dedek Suryani, Eka, Santi, Ria, dan sejumlah ponakan.cucu lain yang belum tersebutkan satu-persatu. Terima kasih atas pemberian izin pendirian Surau Tabek Gadang dan pemakaian lantai II Surau Tabek Gadang untuk lokasi Museum Dr. Sawirman hingga museum memiliki ruang dan gedung sendiri;

11. Mahasiswa KKN PPM Univ. Andalas Nagari Toboh Gadang dan mahasiswa KKN Tematik Univ. Hasanuddin tahun 2014 terutama dalam peran mereka selama proses pendekorasian museum;
12. Teman-teman dari Universitas Terbuka Padang atas bantuan koleksi dan fasilitas untuk memasuki lahan-lahan sawit di Sumatra Barat;
13. Adik-adik mahasiswa KKN PPM Univ. Andalas tahun 2013 khususnya di Nagari Supayang dan Mandahiliang Tanah Datar atas sumbangan pemikiran dan artefak nagari;
14. Adik-adik dari mahasiswa Univ. Muaro Bungo (UMB) atas sumbangan beberapa koleksi masyarakat Muaro Bungo;
15. UKM Bengkel Seni Tradisi Minangkabau (BSTM) FIB Unand atas izin peminjaman kostum tari dalam acara peresmian museum;
16. Tim peneliti, pembantu peneliti, enumerator skema riset (MP3EI dan AIRIDH) sejak tahun 2011-2014. Secara khusus dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada IPDA Sudirman, S.Sos., M.Si. yang secara aktif memandu, menemani, dan melakukan penjemputan sejumlah koleksi Museum Dr. Sawirman sejak tahun 2011 hingga saat ini.

Terima kasih dan rasa penghargaan yang tinggi dari kami pengurus Museum Dr. Sawirman buat Bapak/Ibu/Saudara/i atas semuanya. Semoga menjadi ibadah dan ilmu yang bermanfaat buat kita semua. Amin.

Museum Dr. Sawirman memang masih jauh dari yang saya bayangkan. Segala sesuatu ada masanya. Hal yang pasti adalah perubahan. Minimal tulisan kecil dalam buku ini menjadi impian ideal penulis terhadap pengembangan Museum Dr. Sawirman ke depan dan permuseuman di Indonesia.

Sekalipun demikian, informasi yang didapatkan dalam buku Seri I ini bukan hanya seputar Museum Dr. Sawirman. Dalam aspek-aspek terkait, buku ini juga diharapkan bisa memperkaya pengetahuan tentang permuseuman, fungsi museum, pengelolaan koleksi museum, registrasi museum, inventarisasi museum, dokumentasi bahasa, pesantren salaf dan kitab-kitab kuncinya, teknik melakukan digitalisasi koleksi museum, dan lain-lain.

Insyallah, buku ini akan diterbitkan secara berseri untuk menginformasikan info terbaru Museum Dr. Sawirman. Kesalahan, kealpaan, dan keterbatasan tidak pernah lepas dari manusia. Menurut

Foucault, kesalahan adalah kekeliruan yang dilembagakan. Masukan dari pembaca baik untuk perbaikan buku ini maupun untuk pengembangan Museum Dr. Sawirman sangat dihargakan tinggi. Terima kasih.

Padang, Mei 2022

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

*Tetaplah berbuat sesuatu yang baik
sekalipun dengan hal itu kita akan mati karenanya*

Hasil Musyawarah Umum ke-11 (*11th General Assembly*) International Council of Museum (ICOM) tanggal 14 Juni 1974 di Copenhagen Denmark merumuskan definisi museum seperti berikut.

A museum is a non-profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires conserves, communicates, and exhibits for purposes of study, education and enjoyment, material of man and environment.

Museum menurut hasil Musyawarah Umum ke-11 ICOM merupakan institusi, badan atau lembaga yang bersifat permanen (tetap) dengan tujuan melayani kepentingan masyarakat dan perkembangannya secara terbuka dan tidak berorientasi pada keuntungan dengan fungsi merawat, menghubungkan, dan memamerkan barang atau benda peninggalan manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan.

ICOM (International Council of Museum) adalah suatu badan kerja sama profesional di kalangan profesi permuseuman di seluruh dunia yang bertujuan untuk (a) membantu museum-museum yang ada di seluruh dunia; (b) menyelenggarakan kerja sama antar-museum dan antar-anggota profesi permuseuman; dan (c) mendorong pentingnya peran museum dan

profesi permuseuman dalam setiap paguyuban hidup dan memajukan pengetahuan dan saling pengertian antar-bangsa yang makin luas. Penyelenggara museum dapat dilakukan oleh badan pemerintah atau badan swasta dalam bentuk perkumpulan atau yayasan yang kedudukan, tugas, dan kewajibannya diatur oleh undang-undang (Sutaarga, 1998:21). Ada beberapa poin dan fungsi penting yang dapat diambil dari definisi museum menurut ICOM.

Pertama, museum menurut ICOM bersifat nirlaba (*non-profit*) yang tidak mengharapkan imbal hasil (baca juga Kemdikbud, 2012). Dengan demikian, pihak-pihak terkait perlu menyadari dan memiliki komitmen untuk menyokong keberadaan museum di mana pun museum tersebut berdomisili.

Kedua, museum merupakan sarana sosial budaya dan edukasi yang melayani masyarakat dan perkembangan peradabannya. Dengan kata lain, museum bukan hanya untuk koleksi atau artefak masa lampau.

Ketiga, keberadaan museum harus diabdikan untuk kepentingan publik terutama dengan kegiatan-kegiatan utama seperti yang disebutkan oleh Kemdikbud (2012) dan Direktorat Museum (2007:2), yakni: mengoleksi, melestarikan, mengkonservasi, meneliti, mengomunikasikan dan memamerkan koleksi benda-benda ciptaan manusia dan lingkungannya untuk tujuan pembelajaran, penelitian, dan kesenangan.

Keempat, museum bukan hanya pajangan barang antik atau benda mati tanpa cerita. Menurut Sutaarga (1998:17), konsep *material of man and environment* dalam definisi ICOM memiliki arti luas, yakni manusia sebagai makhluk biologis yang mengalami evolusi selama ribuan tahun dan manusia sebagai makhluk kultural yang meninggalkan jejak-jejak dan benda-benda atau bahan-bahan sebagai bukti sejarah, bukti kebudayaan, dan bukti peradaban. Dengan demikian, koleksi museum harus bercerita agar bisa digunakan untuk kepentingan studi serta sarana pendidikan dan penelitian. Salah satu upaya ke arah itu adalah pembuatan poster (unggulan) setiap koleksi museum. Dengan spirit multi-disipliner termasuk linguistik dan teknologi visualisasi koleksi museum diharapkan dapat dikaji baik secara diakronis maupun sinkronis. Hal itu akan bermanfaat bagi pengunjung untuk mengetahui asal-usul, genesis, genealogis,

arkeologis, dan filosofis serta nilai-nilai sosial dan kultural yang terkandung dalam setiap koleksi museum.

Dua puluh tahun setelah Musyawarah Umum ke-11 (*11th General Assembly*) International Council of Museum, fungsi-fungsi museum di tanah air dipertegas dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum yang ditetapkan, diundangkan, dan berlaku tanggal 28 Juni 1995. PP tersebut terutama dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa museum sebagai lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Berbagai upaya untuk melakukan komodifikasi museum juga sudah dilakukan. Fitchett (1997) misalnya sudah menulis disertasi berjudul *Consumption and Cultural Commodification: The Case of the Museum as Commodity* di Universitas Stirling. Fitchett mengambil posisi pro-komodifikasi sekalipun konsep komodifikasi yang ditawarkannya berbeda dengan kajian-kajian kritis. Seperti diketahui bahwa teori-teori kritis yang berada pada posisi anti-komodifikasi serta menentang praktik pembentukan subjek dan objek untuk keuntungan kapitalisme.

Fitchett (1997) berada pada posisi mendukung komodifikasi kultural berbasis museum. Salah satu poin utama Fitchett adalah wilayah komodifikasi yang difokuskan pada ruang pasar dan perbelanjaan. Komodifikasi hampir tidak pernah menyentuh wilayah-wilayah seni dan budaya seperti museum. Dengan mengaktifkan komodifikasi pada wilayah-wilayah seni budaya menurut Fitchett (1997), aspek-aspek seni budaya akan berkembang lebih cepat. Hal itu menurutnya disebabkan karena ruang seni budaya seperti museum juga membutuhkan profit untuk berkembang. Dengan kata lain, *mindset* nirlaba untuk pengelolaan museum sudah harus ditinggalkan.

Selain untuk keperluan penelitian dan pembelajaran orang dewasa, museum juga perlu didesain sebagai tempat belajar dan taman bermain anak-anak (baca Tōgu dkk., 2017; Song, dkk., 2007; Jant, dkk., 2014; Rigney & Callanan, 2011; Benjamin, dkk., 2010; Bell, dkk., 2009; Palmquist & Crowley, 2007; Paris & Hapgood, 2002; Callanan & Jipson,

2001). Dengan kata lain, agar peningkatan aksesibilitas dan jumlah pengunjung meningkat, koleksi yang dimiliki museum harus pula dikelola berdasarkan perspektif andragogis dan pedagogis dan bahkan bisnis dengan mengadopsi strategi dan kebijakan pemasaran. Pengelola museum perlu pula memberikan perhatian terhadap hal-hal yang bisa mendatangkan pengunjung secara berkesinambungan seperti melakukan program-program terencana tentang beragam pelatihan seperti pelatihan pembuatan keramik, menulis, pembuatan makanan tradisi, pola penanaman tanaman organik, dan sejenisnya.

Untuk mewujudkan fungsi dan esensi museum tersebut berbagai upaya tentu perlu pula dilakukan. Salah satunya adalah membuat *flyer/poster* koleksi serta mendigitalisasi koleksi museum sebelum terlambat ditelan zaman. *Flyer/poster* dibuat setelah melakukan kegiatan registrasi dan inventarisasi. Melalui metode *research and development*, beberapa langkah dilakukan setelah registrasi dan inventarisasi seperti pemotretan koleksi, pembuatan aplikasi dan situs, serta deskripsi singkat.

Flyer/poster tersebut ditampilkan dalam laman <https://sawirman.com/museum/> yang berisi nomor registrasi, inventarisasi, dan deskripsi dan keterangan seperlunya agar bisa menjadi sarana pembelajaran dan penelitian bagi pengunjung museum dan masyarakat (internasional). Pada saatnya tiba, *flyer/poster* koleksi tersebut juga akan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Jepang, dan Arab.

Untuk mendapatkan deskripsi singkat setiap koleksi, beberapa instrumen seperti wawancara dengan para pengguna koleksi dan triangulasi digunakan. Triangulasi narasumber diperlukan untuk melakukan kesahihan deskripsi koleksi. Penyampaian para pengguna koleksi dibandingkan. *Statement* para ahli museum juga dikontemplasi. Triangulasi sumber juga digunakan. *Existing document*. Data tulis yang ada dengan rekaman yang pernah ada diadu. Observasi langsung juga digunakan pada beberapa koleksi agar bisa mengamati penggunaan koleksi dalam realitas. Pengujian kesahihan tampilan *flyer* di laman (situs) dilakukan pula dengan memperhatikan aspek-aspek fungsionalitas (*functionality*) (tingkat keberterimaan atau keefektifan fungsi-fungsi yang ada pada situs dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, keterpakaian

(*usability*) oleh *user*, operasional (*maintainability*), uji aplikasi pada sistem operasi yang berbeda (*portability*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

Ada tiga kata kunci dalam judul buku ini, yakni: *pengelolaan koleksi*, *digitalisasi koleksi*, dan *Museum Dr. Sawirman*. Pengelolaan koleksi museum merupakan kegiatan yang berhubungan dengan beberapa aksi seperti registrasi koleksi, inventarisasi koleksi, penomoran koleksi, klasifikasi koleksi, katalogisasi koleksi, pengukuran koleksi, administrasi koleksi, pemotretan koleksi, dan lain-lain.

Kata kunci berikutnya adalah *digitalisasi koleksi*. Digitalisasi adalah proses mengubah beragam informasi, koleksi, artefak atau benda dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah untuk diproduksi, disimpan, dikonsumsi, dikelola, dan didistribusikan. Dengan demikian, digitalisasi koleksi merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih koleksi museum dari bentuk teks, arsip, cetak, audio, foto maupun video menjadi bentuk digital.

Dalam konteks Museum Dr. Sawirman, pembuatan dan pengisian laman <https://sawirman.com/museum/> dengan aplikasi *mobile*, android, dan iOS/Apple akan dilakukan secara berkelanjutan. Spirit digitalisasi ini tentu seiring dengan slogan *the power of innovating on digitalisation and accessibility* yang dicanangkan oleh International Council of Museums (ICOM) di Hari Museum Internasional 18 Mei 2020 silam. Buku seri ke-1 ini baru menguraikan digitalisasi 32 koleksi etnografika dari ribuan koleksi yang dimiliki Museum Dr. Sawirman dalam berbagai klasifikasi lainnya. Digitalisasi koleksi-koleksi jenis lainnya akan diutarakan pada seri-seri buku selanjutnya.

Museum Dr. Sawirman adalah kata kunci selanjutnya. Museum ini berjenis museum umum. Selain memiliki ratusan koleksi etnografika, museum juga memiliki ribuan koleksi filologika, belasan koleksi teknologika, beberapa koleksi historika, puluhan koleksi numismatika, puluhan koleksi geologika, belasan koleksi heraldika, belasan koleksi keramologika, dan beberapa koleksi biologika dan seni rupa. Profil umum koleksi-koleksi Museum Dr. Sawirman juga dibahas dalam buku ini.

Museum Dr. Sawirman memiliki nama formal Museum Nagari Dr. Sawirman. Museum yang diresmikan tanggal 24 Juli 2014 oleh Bupati Padang Pariaman ini sering disebut Museum Dr. Sawirman atau Museum

Nagari oleh pengunjung. Untuk mempersingkat penyebutan nama, Museum Dr. Sawirman digunakan dalam buku ini. Museum ini terletak di Jorong Toboh Luar Parit, Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang (Sintoga), Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat, Indonesia.

Museum ini diresmikan oleh Bupati Padang Pariaman Drs. H. Ali Mukhni pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2014. Pada hari yang sama sebuah Pustaka Nagari Dr. Sawirman yang juga sebagai aset perpustakaan Museum Dr. Sawirman atau koleksi filogika Museum Dr. Sawirman juga diresmikan oleh Rektor Universitas Andalas Dr. H. Werry Darta Taifur, M.A.



Gambar 1 Penandatanganan Prasasti Museum/Pustaka Nagari Dr. Sawirman oleh Bupati Padang Pariaman dan Rektor Universitas Andalas. Sumber foto dan keterangan: www.unand.ac.id tanggal 25 Juli 2014.

Rektor Unand bersama Bupati Padang Pariaman
Menandatangani Prasasti Museum Nagari
DR Sawirman

Hingga buku koleksi ini diluncurkan, Museum Nagari Dr. Sawirman sudah melakukan registrasi dan inventarisasi sebanyak 1.826 (seribu delapan ratus dua puluh enam) koleksi filologika dan 138 (seratus tiga

puluh delapan) koleksi etnografika. 32 dari 138 koleksi etnografika yang sudah diregistrasi dan dikatalogisasi tersebut dihadirkan dalam buku ini. Insha Allah, buku-buku dengan seri-seri berikutnya akan melanjutkan perjuangan sejenis sejak presentasi digitalisasi *flyer-flyer* koleksi etnografika lainnya hingga presentasi koleksi unggulan filologika, etnografika, numismatika, geologika, heraldika, historika, keramologika, teknologika, biologika, dan seni rupa pada seri-seri buku berikutnya.

Hal yang perlu diketahui adalah selain 1.826 koleksi filologika dan 138 koleksi etnografika yang sudah dikatalogisasi, Museum Dr. Sawirman masih memiliki ratusan koleksi filologika, etnografika, numismatika, geologika, heraldika, teknologika, biologika dan seni rupa yang belum diregistrasi dan dikategorisasi. Selain itu, sumbangan koleksi dari masyarakat untuk museum terus mengalir sehingga koleksi terus bertambah seiring berjalannya waktu.



Gambar 2 Prasasti Museum Dr. Sawirman

Berhubung Museum Dr. Sawirman masih memiliki lahan yang masih luas karena terletak di atas lahan bersertifikat nomor: 01.13.15.02.1.00131 dengan luas lahan 3.105 m² berdasarkan surat ukur nomor: 23/TB.G/2011 tanggal 2 November 2011 maka konsep pembelajaran pola *outdoor* dan *edutainment* bisa dikembangkan. Selama ini, banyak museum di Indonesia tidak terkecuali di Sumatra Barat masih terjebak dengan konsep “*indoor museum*”. Koleksi dan artefak seakan-akan menjadi bahan pajangan dan benda-benda *archaic*. Koleksi-koleksi yang dipajang umumnya berupa benda-benda atau foto-foto masa silam seperti peninggalan kerajaan, prasasti-prasasti dan artefak-artefak masa silam tanpa disertai penjelasan yang memadai bagi pengunjung. Bahkan tidak jarang kita temui di sejumlah museum di tanah air berisi pajangan seni *kitsch*.

Seni *kitsch* yang menurut Piliang (2003; 2012) berkiblat pada metode reproduksi dari beragam sumber seni ini disebut seni tiruan sehingga kualitas estetik, orisinalitas, kreativitas dan keotentikan dari seni *kitsch* menjadi rendah. Selain itu, ada kecenderungan seni *kitsch* untuk melupakan nilai-nilai transendental, nilai-nilai sakral, mitologis dan spiritual. Pada sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa koleksi museum juga rawan dari pencurian dan kerusakan aspek-aspek materialnya.

BAB II

KONSEP DASAR PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM

*The main task of a museum in the modern sense is to interpret
the world of a man and nature*
(A.C Parker)

Sebelum pembuatan poster, teknik pengelolaan koleksi (artefak), registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi dilakukan terlebih dahulu dengan mengacu pada Direktorat Museum (2007:4-6; 9-12) dan Sutaarga (1998). Berhubung masih kurangnya referensi tentang pengelolaan koleksi museum di Indonesia maka model atau langkah-langkah pengelolaan koleksi Museum Dr. Sawirman mengacu pada dua referensi tersebut. Terlebih dahulu perlu diurai beberapa konsep penting yang berhubungan dengan pengelolaan koleksi museum.

Peralihan Fungsi Museum

Peralihan konsep museum dari hanya sekadar penyimpanan koleksi menjadi sarana pendidikan, pembelajaran, penelitian dan bahkan bisnis sudah dibicarakan lebih dari dua dekade. Sutaarga (1998:19) dan Direktorat Museum (2007) misalnya mengutip Hasil Musyawarah Umum ke-11 ICOM terutama tentang 9 (sembilan) fungsi museum, yakni: (a) pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (b) dokumentasi dan penelitian ilmiah, (c) konservasi dan preservasi, (d) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (e) pengenalan dan penghayatan kesenian,

BAB V

PENGELOLAAN KOLEKSI

MUSEUM DR. SAWIRMAN

*Collections are the foundation of everything
that takes place in museums, libraries and archives*
(Mary Chute, dikutip dari Alexander & Alexander 2008)

Pengelolaan koleksi merupakan serangkaian kegiatan sejak dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, dan penelitian hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan (Direktorat Museum, 2007).

Registrasi Koleksi dan Penomoran

Setiap koleksi yang masuk ke Museum Dr. Sawirman dicatat dalam buku induk secara berurutan. Bila koleksi *kisaian* ‘ayakan padi’ dicatat dalam buku induk koleksi dengan nomor ke-1955 berarti koleksi *kisaian* dikoleksi pada Museum Dr. Sawirman pada nomor urut 1955 (seribu sembilan ratus lima puluh lima). Dengan kata lain, ada nama-nama koleksi lain dan mungkin dari jenis yang berbeda seperti koleksi dengan angka lebih rendah dan atau lebih tinggi.

Fungsi utama (nomor) registrasi adalah untuk mengetahui jumlah koleksi yang dimiliki museum. Sebagai catatan awal sebuah koleksi, nomor registrasi juga diperlukan untuk penelitian koleksi, sumber informasi tata pameran, pembelajaran, dan komodifikasi. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, nomor registrasi juga diperlukan untuk proses

pinjam-meminjam koleksi, pemindahan koleksi dari ruang pameran ke tempat lain, pengujian secara periodik, identifikasi di luar pengawasan museum, dan lain-lain.

Ada proses adaptasi dalam hal registrasi koleksi di Museum Dr. Sawirman dengan konsep yang ditawarkan oleh Direktorat Museum (2007) dan Sutaarga (1998:42). *Item-item* yang ditawarkan khususnya dalam koleksi etnografika memiliki sedikit perampangan. Berikut salah satu contoh registrasi koleksi di Museum Dr. Sawirman.

Nama Umum	: Wadah getah karet
Nama Daerah	: <i>Takuong gotah</i>
Nomor Registrasi	: 1899
Nomor Inventarisasi	: 02.73
Jenis	: Etnografika
Subjenis	: Pertanian/Perkebunan
Panjang	: 47 cm
Lebar	: 27,5 cm
Bahan	: Alumunium
Asal	: Jorong Koto Tinggi, Sumpur Kudus, Sijunjuang, Sumatra Barat
Kegunaan	: Wadah untuk getah karet
Didapat/dibeli dari	: Hibah mahasiswa UT Pokjar Muaro Bodi tahun 2012
Diterima di museum	: 24 Juli 2014

Pada bagian akhir, setiap koleksi diberi deskripsi yang berisi tentang genealogi koleksi, etimologi (komposisi) kata, contoh pemakaian dalam pantun, lagu lokal, naskah, dan lain-lain serta analisis linguistik dan kegunaan koleksi bagi masyarakat. Selain berguna untuk dokumentasi bahasa, deskripsi koleksi juga berguna untuk praktik sosial masyarakat serta fakta-fakta historis, antropologis, sosiologis, serta nilai-nilai moral dan filosofis yang ada dalam setiap koleksi.

Inventarisasi, Klasifikasi dan Kode Koleksi Museum

Museum Dr. Sawirman hingga tahun 2022 memiliki 8 (delapan) jenis koleksi, yakni: koleksi filologika, etnografika, teknologika, historika,

numismatika, geologika, heraldika, keramologika, biologika dan seni rupa. Kesepuluh jenis itu diberi kode inventarisasi sebagai berikut.

Jenis Koleksi	Kode	Jenis Koleksi	Kode
Filologika	01	Numismatika	06
Etnografika	02	Geologika	07
Teknologika	03	Heraldika	08
Historika	04	Keramologika	09
Biologika	05	Seni Rupa	10

Tabel 1
Jenis Koleksi Museum Dr. Sawirman

Bila suatu koleksi diberi nomor 03.08 misalnya, artinya koleksi tersebut memiliki jenis teknologika yang ke-8. Dengan kata lain, Museum Dr. Sawirman juga memiliki koleksi teknologika lain yang lebih rendah nomornya, seperti 03.07, 03.06, 03.05 dan seterusnya. Sistem penamaan klasifikasi dan pengkodean tersebut mengacu pada pola klasifikasi koleksi Museum Nasional dan sejumlah museum ternama lainnya di Indonesia.

Nomor registrasi 1956 dengan nomor inventarisasi 02.130 pada koleksi *cerek kaco* 'teko kaca' misalnya menandakan bahwa *cerek kaco* diregistrasi pada nomor koleksi yang ke-1956 dan diinventarisasi sebagai koleksi berjenis etnografika dengan nomor urut yang ke-130. Dengan kata lain, ada nomor urut koleksi etnografika lainnya yang lebih kecil atau lebih besar dari nomor 130. Selain kode 02 pertanda jenis koleksi etnografika, Museum Dr. Sawirman juga memiliki kode lainnya, yakni kode 01 adalah jenis koleksi filologika, kode 03 untuk jenis teknologika, kode 04 sebagai tinanda jenis koleksi historika, kode 05 bermakna koleksi biologika, koleksi numismatika memiliki kode 06, kode 07 artinya jenis koleksi geologika, kode 08 mengindikasikan heraldika, kode 09 memuat makna koleksi keramologika, dan seni rupa diberi kode 10. Tahun-tahun berikutnya kode-kode tersebut bisa saja bertambah dengan kode-kode lain. Aspek-aspek lain yang perlu dijelaskan adalah tentang subjenis koleksi.

Pengukuran Koleksi

Kami juga melakukan pengukuran koleksi seperti panjang, lebar, tinggi, diameter dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan agar pihak-pihak terkait atau pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang koleksi dapat terbantu tanpa harus melakukan pengukuran ulang. Kegiatan pengukuran koleksi juga dimaksudkan untuk melindungi koleksi dari risiko kerusakan. *Takuong gotah* ‘wadah getah karet’ dengan nomor registrasi 1899 dan nomor inventarisasi 02.73 memiliki ukuran panjang 47 cm dan lebar 27,5 cm.

Pembuatan Flyer Koleksi dan Dokumentasi Bahasa

Setiap *flyer* koleksi dibuat dengan mencantumkan nomor registrasi, nama artefak dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia, nomor inventarisasi, jenis, subtype, panjang, lebar, diameter, asal, bahan artefak, keterangan, tanggal pendaftaran, dan nama penyedia (penjual artefak atau penyumbang koleksi museum). Dalam buku ini, jumlah *flyer* yang berhasil dibuat untuk dipajang dan dibingkai di museum serta didigitalisasi di laman situs museum baru berjumlah 32 (tiga puluh dua) koleksi dari 2000-an koleksi yang ada di Museum Dr. Sawirman. Semua *flyer* yang dibuat telah memiliki hak cipta dari Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual, Paten dan Merek Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sejak bulan Desember 2021. Tentu saja pembaca diperbolehkan mengunduh dan mengutip *flyer* tersebut asalkan memberikan kutipan secara benar sesuai dengan kaidah ilmiah.

Ada beberapa manfaat pembuatan *flyer* koleksi di Museum Dr. Sawirman. *Pertama*, dokumentasi bahasa dapat dilakukan untuk pemberdayaan lingkungan, identitas dan kearifan lokal terutama di Sumatra Barat. *Kedua*, sejumlah artefak di lahan-lahan perkebunan/pertanian, permainan anak nagari, pertukangan, dan kearifan lokal lainnya yang hampir punah oleh predator mesin-mesin modern dapat divisualisasikan. Fakta lapangan membuktikan bahwa deskripsi, monografi, registrasi, inventarisasi, dan katalogisasi serta upaya penyelamatan koleksi berbasis digitalisasi belum banyak diberdayakan oleh sejumlah museum di tanah air. *Ketiga*, eko(linguis) dunia (baca

Alexander, 2014; Eliasson, 2015; Milstein, 2015; LeVasseur, 2015; Milstein, 2015; Pérez, 2015; dan Chen, 2016) bukan hanya melakukan dokumentasi bahasa, tetapi juga membuat *link* and *match* antara linguistik, budaya, lingkungan, pariwisata, dan dunia industri. Keberadaan infrastruktur digital juga diharapkan agar linguistik mampu berperan menjadi fasilitator untuk menunjang investor, industri dan ekonomi kreatif.

Surat Pernyataan Hibah dan Kuitansi Pembelian

Selain registrasi dan inventarisasi, Museum Dr. Sawirman juga membuat surat pernyataan hibah yang disertai dengan identitas dan tanggal/bulan/tahun sumbangan serta kuitansi pembelian untuk jenis koleksi yang diperoleh melalui pembelian. Kami juga mengambil foto setiap penyumbang atau penjual koleksi tersebut. Sekalipun demikian, memang tidak semua koleksi yang kami dapatkan dari masyarakat dibuatkan surat pernyataannya. Pengisian surat pernyataan juga kami lakukan secara kontekstual.

Berikut salah satu contoh pengalaman kami kala mengoleksi *tempat minum kopi kawa daun* yang terbuat dari tempurung pada sebuah warung kopi di Tanah Datar yang hanya kami ambil foto penyumbang saja tanpa disertai surat pernyataan.

- Pengoleksi : *Sabana lamak kopi kawa awak Pak*
'Enak sekali *kopi kawa*-nya ya Pak'
- Penyumbang : *Alhamdulillah, sukurlah.*
'Alhamdulillah, syukurlah'
- Pengoleksi : *Pak, ado nan takana ciek lai dek Kami Pak*
'Begini Pak, ada satu hal yang perlu kami sampaikan lagi Pak'
- Penyumbang : *Apo tu 'Apa itu'?*
- Pengoleksi : *Buliah kami bali tampek minum kopi ko Pak?*
Bolehkah Kami tempat minum kopi ini Pak
- Penyumbang : *Untuak apo dek Apak*
'Untuk apa (kegunaannya) sama Bapak'
- Pengoleksi : *Kami rencana ka mambuek museum Pak untuak mambantu anak-anak baraja*

- ‘Kami rencana mau membuat museum Pak untuk membantu anak-anak belajar’
- Penyumbang : *O kok baitu, ambiak sajolah, ndak dibali*
‘Jika itu tujuannya, silakan diambil saja, tidak usah dibeli’
- Pengoleksi : *Bialah kami ganti sebagai ucapan tarimo kasi sajo setek Pak*
‘Biarlah kami beri ganti rugi sedikit sebagai ucapan terima kasih’
- Penyumbang : *Ndak paralu doh Pak, bawo sajolah*
Tidak perlu Pak, bawa sajalah
- Pengoleksi : *Kok baitu, tarimo kasi banyak yo Pak*
‘Jika begitu, terima kasih banyak ya Pak’
- Penyumbang : *Samo-samo, semoga bermanfaat*
‘Sama-sama, semoga bermanfaat’
- Pengoleksi : *Buliah awak bafoto ciek Pak untuak koleksi dek kami dan ucapan tarimo kasi kami*
‘Boleh kita foto bersama Pak sebagai koleksi dan ucapan terima kasih kami’
- Penyumbang : Buliah ‘boleh’
- Pengoleksi : Setelah itu kami memilih lokasi berfoto dan diakhiri dengan salaman yang disertai ucapan pamit.

Pengalaman kami selama mengumpulkan koleksi di sejumlah nagari di Sumatra Barat, banyak pemilik koleksi hanya memberikan hibah secara cuma-cuma sekalipun Bapak/Ibu kita belum mengetahui esensi dan fungsi museum yang sesungguhnya. Mereka hanya mengetahui tujuan kami untuk berbuat baik bagi kepentingan publik. Dalam aspek-aspek tertentu, pengalaman ini mungkin berguna bagi perintis museum di mana pun berada.

Bila semua koleksi kita buat surat pernyataan hibah, dalam konteks tertentu, donatur bisa saja tersinggung. Masyarakat kita sebagian belum mengerti dengan hal-ihwal yang bersifat administratif. Ada kalanya, surat pernyataan hibah bisa saja membuat sang penyumbang menjadi tersinggung. Lagi pula, secara logika, karena bukan *masterpiece*, sebuah tempat minum kopi kawa yang terbuat dari tempurung tidak mungkin akan

ada pihak penuntut balik nantinya. Dalam konteks ini, kami hanya melakukan registrasi dan inventarisasi saja di Museum Dr. Sawirman dengan keterangan hibah.

Dari ratusan koleksi etnografika, sebagian besar kami peroleh dari status hibah alias tanpa pembelian. Hanya beberapa koleksi yang kami beli. Ada pula koleksi berupa hibah tetapi sopir *travel* menawarkan sewa lebih untuk membawa koleksi ke tempat penyimpanan sementara dengan tambahan sewa *travel* (satu atau dua orang penumpang).

Indikator Pemilihan Koleksi Museum

Indikator pemilihan koleksi Museum Dr. Sawirman mengacu pada Direktorat Museum (2007:5-6) dan Sutaarga (1998:47). Dipilihnya koleksi etnografika *bajak sawah* ‘bajak sawah’ atau *sikek sawah* ‘sikat sawah’ sebagai dua koleksi Museum Dr. Sawirman di antara sejumlah koleksi lainnya misalnya didasarkan atas aspek kelangkaan karena keberadaannya semakin sulit ditemukan dan tidak diproduksi lagi. Dengan demikian, kepunahan kedua koleksi tersebut sudah di depan mata.

Akibat kemajuan teknologi, *bajak sawah* dan *sikek sawah* yang digunakan untuk memperlunak sawah sebelum ditanam padi ini kini digantikan oleh mesin bajak. Perbandingan kecepatan penggunaan mesin bajak sawah dengan alat tradisi seperti *bajak sawah* atau *sikek sawah* sangat tidak berimbang.

Surat Menyurat

Layaknya pada instansi lain, kombinasi huruf dan angka digunakan dalam hal surat menyurat di Museum Dr. Sawirman. Selain disertai korp museum, setiap kode pada nomor surat memuat informasi dan arti tertentu. Korp Museum Nagari Dr. Sawirman yang diberi logo museum, alamat museum, kode pos, email, laman (situs) dan nomor telepon museum mengindikasikan produsen pembuat surat.



Gambar 63
Korp Surat Museum Dr. Sawirman

Kode lain seperti jenis surat, bulan dan tahun pembuatan surat, tanggal surat, dan lampiran surat juga dibuat.

No	Jenis Surat	Singkatan	Kode
1	Surat Keputusan	SK	01
2	Surat Balasan	SB	02
3	Surat Permohonan	SPm	03
4	Surat Undangan	SU	04
5	Surat Keterangan	SKet	05
6	Surat Penawaran	SPn	06
7	Surat Pernyataan Hibah Koleksi	SPHK	07
8	Surat Pernyataan Pembelian Koleksi	SPPK	08
9	Surat Peminjaman Koleksi	SPK	09
10	Surat Pernyataan Umum	SPU	10
11	Perjanjian Kerja Waktu Tertentu	PKWT	11
12	Surat Tugas	ST	12
13	Surat Pemberitahuan	SPb	13
14	Surat Rekomendasi	SR	14
15	Surat Mandat	SM	15
16	Surat Perintah Perjalanan Dinas	SPPD	16
17	Surat Lelang Koleksi	SLK	17
18	Sertifikat	SRT	18

Tabel 2
Kode Surat Menyurat Museum Dr. Sawirman

Berikut salah satu contoh surat kami pada tanggal 7 Juni tahun 2022 kepada Gubernur Sumatra Barat.

		Toboh Gadang, 07 Juni 2022
Nomor	: 03.01/SPm/MNDS–TG/VI/2022	Yth. Bapak Gubernur
Lampiran	: -	Sumatra Barat
Perihal	: Permohonan Kerjasama	di Padang

Gambar 64

Contoh Kode Surat Museum Dr. Sawirman

Kode 03.01 dalam Nomor 03.01/SPm/MNDS–TG/VI/2022 mengindikasikan bahwa surat tersebut berjenis Surat Permohonan dengan kode 03 dan dengan nomor urut 01. SPm berarti Surat Permohonan. MNDS–TG menandakan institusi pengeluar surat, yakni Museum Nagari Dr. Sawirman dan lokasi museum di Toboh Gadang. Kode VI adalah bulan surat dibuat dan 2022 menandakan tahun surat ditulis.

BAB VI

PENUTUP

Produk digitalisasi Museum Dr. Sawirman adalah sebuah upaya untuk mewujudkan harapan International Council of Museums (ICOM) tentang *the power of innovating on digitalisation and accessibility* yang disampaikan di Hari Museum Internasional tanggal 18 Mei 2020. Proses mengubah beragam informasi, koleksi, artefak atau benda dari format analog menjadi format digital juga bertujuan agar koleksi museum lebih mudah disajikan, disimpan, dikonsumsi, dikelola, dan didistribusikan untuk sarana pembelajaran dan penelitian masyarakat (internasional). Tujuan strategis lainnya adalah untuk menyelamatkan wujud koleksi hingga akhir zaman bila pada suatu waktu koleksi-koleksi museum tersebut musnah ditelan zaman akibat banyak faktor.

Dari ribuan koleksi dalam beberapa jenis koleksi (koleksi filologika, etnografika, numismatika, geologika, heraldika, historika, keramologika, teknologika, biologika dan seni rupa) yang ada di Museum Dr. Sawirman, kami baru mendigitalisasi 32 koleksi. 32 *flyer* tersebut ditampilkan dalam laman <https://sawirman.com/museum/>. Tahun-tahun berikutnya dan seri-seri buku Museum Dr. Sawirman selanjutnya akan menyajikan digitalisasi koleksi-koleksi lainnya.

Semua *flyer* berisi nomor registrasi, inventarisasi, dan deskripsi dan keterangan seperlunya agar bisa menjadi sarana pembelajaran dan penelitian bagi pengunjung museum dan masyarakat (internasional). Pada saatnya tiba, *flyer*/poster koleksi tersebut juga akan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Jepang, dan Arab.

Sekalipun museum ini memiliki ribuan koleksi, tempat dan tata pameran masih terlalu sederhana untuk pengunjung dan pengembangan pariwisata pedesaan. Uluran tangan para penyumbang tentu diharapkan untuk mewujudkan visi museum yang *edutainment* ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, E.P & Alexander, M. (2008). *An Introduction to the History and Functions of Museums*. Lanham: Altamira Press.
- Alexander, R. A. (2014). Stibbe, From the analysis of ecological discourse to the ecological analysis of discourse, *Lang. Sci.* 41 (Part A) 104-110.
- Austin, P. (2019). *Language Documentation*. Oxford: Oxford Bibliographies Online.
- Bell, P., Lewenstein, B., Shouse, L.A.W., & Feder, M.A. (Eds.). (2009). *Learning Science in Informal Environments: People, Places, and Pursuits*. Washington, DC: National Academies Press.
- Benjamin, N., Haden, C. A., & Wilkerson, E. (2010). *Enhancing Building, Conversation, and Learning Through Caregiver-Child Interactions in a Children's Museum*. New York: Routledge.
- Berez-Kroeker, A.L. dkk. (2021). *Language Documentation and Conservation*. Hawai'i: University of Hawai'i.
- Callanan, M. A., & Jipson, J. (2001). Explanatory conversations and young children's developing scientific literacy. In K. Crowley, C. D. Schunn, & T. Okada (Eds.). *Designing for science: Implications from everyday, classroom, and professional settings* (pp. 21–49). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Chen, Sibö. (2016). Language and ecology: A content analysis of ecolinguistics as an emerging research field. *Ampersand* 3, 108-116
- Direktorat Museum. (2007). *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Eliasson, S. (2015). The birth of language ecology: interdisciplinary influences in Einar Haugen's "The ecology of language", *Lang. Sci.* 50:78-92.

- Fitchett, J.A. (1997). Consumption and Cultural Commodification: The Case of the Museum as Commodity. Dissertation of Department of Marketing of University of Stirling
- Gusmanda, R. & Nelisa, M. (2013). Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1).
- Haluan. (2014). Rektor Unand Resmikan Museum Nagari Sawirman. Haluan, 3 Agustus 2014, halaman 3.
- Jant, E.A., Haden, C.A., Uttal, D.H., & Babcock, E. (2014). Conversation and object manipulation influence children's learning in a museum. *Child Development*, 85(5), 2029–2045.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Direktori Museum Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud
- Milstein, T. (2015). The performer metaphor: “Mother nature never gives us the same show twice”, *Environ. Commun*, 10 (2): 227-248.
- Sawirman, et al. 2012. Model Strategis Pengembangan Kelapa Sawit di Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. *MP3EI Year I Research Report*.
- Sawirman, et al. 2013. Model Strategis Pengembangan Kelapa Sawit di Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. *MP3EI Year II Research Report*.
- Sawirman, et al. 2014. Model Strategis Pengembangan Kelapa Sawit di Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. *MP3EI Year III Research Report*.
- Palmquist, S., & Crowley, K. (2007). From teachers to testers: How parents talk to novice and expert children in a natural history museum. *Science Education*, 91(5), 783–804.
- Paris, S. G., & Hapgood, S. E. (2002). Children learning with objects in informal learning environments. In S. G. Paris (Ed.). *Perspectives on Object-centered Learning in Museums* (pp. 37–54). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum dalam sumber LN. 1995 No. 35, TLN No. 3599, LL Setkab:19 HLM.

- Pérez, Isabel Corral. (2015). Indigenous Languages, Identity And Legal Framework In Latin America: An Ecolinguistic Approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 212, 111–116.
- Piliang, Y.A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Piliang, Y.A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rahman, A.M. (2016). Tinjauan Potensi Museum Dr. Sawirman sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Padang Pariaman. Karya Akhir Diploma III pada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Padang.
- Sawirman. (2016). Salafiah Pesantren in West Sumatra Indonesia: Religious Titles, Ritual Practices, and Magnum Opus. Makalah disajikan dalam Osaka 5th International Conference tentan “*Business, Economics, Social Science & Humanities-BESSH-2016*” di Osaka Jepang tanggal 29-30 Juni, 2016.
- Song, L., Golinkoff, R.M, Stuehling, A., Resnick, I., Mahajan, N., Hirsh-Pasek, K., Thompson, N. (2017). Parents’ and experts’ awareness of learning opportunities in children’s museum exhibits. *Journal of Applied Developmental Psychology* 49, 39–45.
- Sutaarga, M.A. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* (Cetakan Keempat). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Tim Humas FIB Universitas Andalas. (2014). Penutupan KKN Mahasiswa Universitas Andalas Tahun 2014 dan Peresmian Museum Dr. Sawirman di Toboh Gadang Padang Pariaman. Diakses tanggal 25 Juli 2014 dari situs unand.ac.id.
- Tim Humas FIB Universitas Andalas. (2014). Pelaksanaan Studi Tour Franca Lingua ke Museum Nagari Dr. Sawirman. Diakses tanggal 15 September 2014 dari situs fib.unand.ac.id.
- Töugua, P., Marcusa, M., Hadena, C.A., Uttal, D.H. (2017). Connecting play experiences and engineering learning in a children’s museum. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 53, 10–19.

PROFIL PENULIS

(Dr. Sawirman, M.Hum.)

Dr. Sawirman, M.Hum., email sawirman@hum.unand.ac.id adalah dosen dan peneliti senior Universitas Andalas. Selain mengajar mata kuliah Linguistik Forensik, Wacana, Ekolinguistik, Bahasa dan Ideologi. Metode Penelitian Linguistik, dan Filsafat pada Program Magister Linguistik dan Magister Ilmu Budaya, pencetus teori BREAK (teori Pergerakan Wacana) dan Filsafat e135 ini juga pengasuh mata kuliah *Discourse, Semiotics, Linguistic Research Method, Schools of Linguistics*, Teori Kebudayaan dan beberapa mata kuliah lainnya pada Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas.

Pendiri Museum Nagari Dr. Sawirman di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat ini pernah menjadi *visiting lecturer* pada tiga universitas di Polandia, yakni Universitas Warsawa, Universitas Nicolaus Copernicus dan Civitas Collegium. Tahun 2008 dan 2015, Sawirman mendapat predikat salah seorang dosen berprestasi di Universitas Andalas.

Tahun 2009 dan 2011, Sawirman juga salah seorang pemeroleh *Unand Award*. Predikat peneliti terbaik nasional dalam kategori Hibah Bersaing juga diperolehnya pada tahun 2012. Selain museum di Nusantara, pendiri pertama di Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat ini adalah juga penjelajah dan peneliti puluhan museum, lokasi wisata dan universitas di sejumlah sudut kota manca negara sejak tahun 1997, antara lain Australia (Sydney dan Toowoomba), Malaysia, Thailand, Singapura, Korea Selatan (Yongin, Seoul, Busan), Polandia, Hungaria, Slowakia, Austria, Jerman, Praha, Belanda, Belgia, Perancis, Jepang, dan Brunei.



Selain membahas konsep-konsep dasar tentang permuseuman, buku ini juga menyajikan aplikasi praktis tentang pengelolaan koleksi dan digitalisasi koleksi. Pengelolaan koleksi Museum Dr. Sawirman juga dihadirkan sebagai contoh terutama untuk mewujudkan beberapa aksi seperti registrasi koleksi, inventarisasi koleksi, penomoran koleksi, klasifikasi koleksi, pengukuran koleksi, administrasi koleksi, dan lain-lain.

Digitalisasi koleksi merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih koleksi museum dari bentuk teks, arsip, cetak, audio, foto maupun video menjadi bentuk digital. Dalam konteks Museum Dr. Sawirman, 32 flyer koleksi etnografika dalam laman <https://sawirman.com/museum/> dengan aplikasi mobile, android, dan iOS/Apple juga disajikan dalam buku ini. Spirit digitalisasi ini tentu seiring dengan slogan ***the power of innovating on digitalisation and accessibility yang dicanangkan oleh International Council of Museums (ICOM) di Hari Museum Internasional 18 Mei 2020.***

Profil umum koleksi-koleksi Museum Dr. Sawirman juga dibahas dalam buku ini. Selain memiliki ribuan koleksi filologika, museum juga memiliki ratusan koleksi etnografika, belasan koleksi teknologika, beberapa koleksi historika, puluhan koleksi numismatika, puluhan koleksi geologika, belasan koleksi heraldika, belasan koleksi keramologika, serta beberapa koleksi biologika dan seni rupa.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📍 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Manajemen Museum

ISBN 978-623-02-5194-8



9 786230 251948